

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Posisi Kerja Profesi Praktikan di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan adalah Asisten Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilakukan selama 26 hari dari tanggal 17 Februari 2025 hingga 11 April 2025. Posisi Guru Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai guru yang memiliki tugas, hak, tanggung jawab, dan wewenang pada program bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan layanan seperti memahami perbedaan setiap individu khususnya peserta didik dan menangani permasalahan-permasalahan peserta didik di dalam pendidikan (Taher et al., 2021). Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan bertugas dalam melakukan edukasi di dalam kelas, pemberian konseling kepada peserta didik, dan observasi peserta didik. Uraian pekerjaan yang dilakukan oleh Praktikan selama Kerja Profesi disesuaikan dengan tugas Bimbingan dan Konseling dengan melakukan psikoedukasi di kelas, konseling peserta didik, dan observasi peserta didik yang tertera pada **Tabel 3.1**.

Pekerjaan yang dilakukan oleh Praktikan selama Kerja Profesi adalah memberikan psikoedukasi kepada peserta didik kelas 7, 8, dan 9. Proses persiapan sebelum pemberian psikoedukasi Praktikan terlebih dahulu melakukan penyusunan materi dan membuat perancangan metode pembelajaran untuk peserta didik. Selanjutnya, Praktikan diberikan kesempatan untuk menjadikan pemateri psikoedukasi di kelas yang biasa disebut dengan bimbingan klasikal di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Psikoedukasi oleh Praktikan berada di bawah pendampingan Guru Bimbingan dan Konseling. Praktikan juga diberi kesempatan oleh pembimbing kerja untuk melakukan satu kali seminar Psikoedukasi pada peserta didik kelas 7 dan 8 dengan tema "Perkembangan Masa Remaja dan Perilaku Sehat dalam Bermedia Sosial". Bukti dokumentasi kegiatan seminar untuk peserta didik kelas 7 dan 8 terlampir pada **Gambar 3.8**. Kedua, Praktikan juga bertugas dalam pemberian konseling pada peserta didik dan membuat catatan hasil konseling yang kemudian akan disimpan untuk kebutuhan data Bimbingan dan Konseling. Ketiga, Praktikan juga bertugas dalam melakukan observasi selama sesi konseling berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan

mengamati segala aktivitas atau perilaku non-verbal yang ditunjukkan oleh peserta didik selama konseling yang kemudian dicatat menjadi laporan hasil observasi. Pekerjaan tambahan yang dilakukan Praktikan selama Kerja Profesi adalah membuat pertanyaan dan kuesioner survei layanan Bimbingan dan Konseling (BK), menjadi pendamping guru sebagai pemateri di kelas untuk kepentingan kegiatan pesantren kilat, serta membuat rekap absensi peserta didik untuk kepentingan peninjauan pemasalahan dan konseling peserta didik.

Tabel 3. 1 Uraian Bidang Pekerjaan Praktikan

Bidang Kerja	Pekerjaan
Asisten Guru Bimbingan dan Konseling (BK)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Psikoedukasi <ol style="list-style-type: none"> a. Menyusun materi psikoedukasi sesuai topik yang telah ditentukan pada setiap kelas. b. Membuat perencanaan metode pembelajaran. c. Melaksanakan psikoedukasi sesuai jadwal kelas. 2. Konseling <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat format perencanaan awal konseling. b. Melakukan sesi konseling peserta didik. c. Membuat catatan hasil konseling. 3. Observasi <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik (non-verbal). b. Membuat catatan hasil observasi

Bidang Kerja	Pekerjaan
Pekerjaan Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pertanyaan dan kuesioner kelas 7, 8, dan 9 untuk survei layanan Bimbingan dan Konseling (BK). 2. Menjadi pendamping guru sebagai pemateri di kelas untuk kepentingan kegiatan pesantren kilat. 3. Membuat rekap absensi peserta didik untuk kepentingan peninjauan pemasalahan dan konseling peserta didik.

3.2 Pelaksanaan Kerja

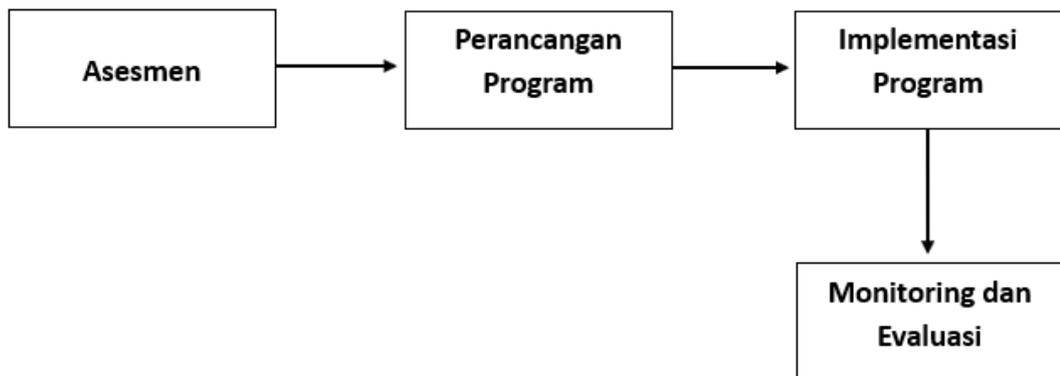
Pelaksanaan Kerja Profesi dilaksanakan oleh Praktikan selama kurang lebih 30 hari yang terhitung dan mulai tanggal 17 Febuari 2025 hingga 11 April 2025. Praktikan bekerja selama 7 jam pada hari Senin hingga Kamis dan 4 jam pada hari Jumat, yang mana setiap harinya Praktikan mulai bekerja pukul 07.00 WIB. Total keseluruhan jam kerja Praktikan selama Kerja Profesi adalah 161 jam dengan 30 menit waktu istirahat dan sesuai kesepakatan magang Praktikan dengan intansi. Selama Kerja Profesi, Praktikan melaksanakan 14 sesi psikoedukasi di kelas VII, VIII, dan IX sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas. Kegiatan disampaikan selama dua jam pelajaran dengan metode penjelasan materi, penayangan video, diskusi kelompok, presentasi, serta evaluasi melalui pretest dan post-test. Praktikan juga melaksanakan tiga sesi konseling atas rekomendasi pembimbing kerja, berdasarkan laporan dari wali kelas dan asesmen Tim BK. Dalam sesi konseling, Praktikan turut melakukan observasi perilaku non-verbal peserta didik yang berkaitan dengan permasalahan yang ditangani. Penjelasan terkait pekerjaan Praktikan selama Kerja Profesi, lebih lanjutnya akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

3.2.1 Psikoedukasi

Pekerjaan psikoedukasi dilakukan oleh Praktikan dengan jenis non pelatihan. Berdasarkan Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB XIII tentang "Psikoedukasi" pasal 70 terkait "Pelatihan dan Tanpa Pelatihan" ayat (2) bagian a mengutip bahwa psikoedukasi non pelatihan dilakukan "langsung dalam bentuk

ceramah dan pemberian penjelasan secara lisan” (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Praktikan melakukan psikoedukasi non pelatihan sebanyak 14 kali di kelas. Psikoedukasi dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan tidak ada jadwal tetap yang diberikan oleh Pembimbing Kerja. Melaksanakan psikoedukasi dilakukan selama 2 jam sesuai waktu mata pelajaran Bimbingan dan Konseling pada setiap kelas. Pembimbing kerja meminta Praktikan dapat memberikan psikoedukasi kepada kelas 7, 8, dan 9 dengan materi dengan disesuaikan hasil asesmen kebutuhan setiap kelas yang diberikan oleh Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling.

Psikoedukasi non pelatihan oleh Praktikan disesuaikan dengan tahapan alur yang dicantumkan oleh Himpunan Psikologi Indonesia, (2010) pada buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB XIII tentang “Psikoedukasi” pasal 70 terkait “Pelatihan dan Non Pelatihan” ayat (2) bagian D. Tahapan tersebut terdiri dari asesmen, perencanaan program, perancangan program, serta monitoring dan evaluasi. Praktikan juga diberikan kesempatan oleh Pembimbing Kerja sebagai pemateri di Aula SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan dalam seminar Bimbingan dan Konseling. Praktikan melakukan psikoedukasi non pelatihan berdasarkan tahapan alur yang diungkapkan oleh Himpunan Psikologi Indonesia, (2010) yang tertera pada **Gambar 3.1**.



Gambar 3. 1 Alur Tahapan Psikoedukasi Non Pelatihan

Himpunan Psikologi Indonesia, (2010)

1. Asesmen Psikoedukasi Non Pelatihan

Pada tahapan ini, asesmen tidak dilakukan oleh Praktikan, melainkan dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling yang

bertanggung jawab untuk setiap kelas yang ada di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Dalam prosesnya, Praktikan diberi kesempatan satu kali untuk ikut mendampingi Pembimbing Kerja dalam melakukan asesmen berupa wawancara singkat pada beberapa peserta didik untuk tambahan data asesmen Guru Bimbingan dan Konseling yang akan digunakan sebagai dasar dilakukannya psikoedukasi. Praktikan membantu Guru Bimbingan dan Konseling yang juga merupakan Pembimbing Kerja Praktikan untuk mengajukan beberapa pertanyaan sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan Guru Bimbingan dan Konseling, kemudian mencatat hasil wawancara, dan hasil observasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang tercantum dalam Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB III tentang Kompetensi yang mengenai aspek tanggung jawab dan batasan kompetensi, khususnya pada Pasal 7 terkait “Ruang Lingkup Kompetensi”. Dalam Pasal 7 yang tercantum pada Buku Kode Etik menggarisbawahi bahwa dalam layanan psikologi terutama dalam asesmen dan intervensi hanya diberikan oleh individu yang telah memiliki izin praktik sebatas kompetensi berdasarkan pendidikan, pelatihan, pengalaman yang cukup sesuai kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Hasil asesmen yang telah dilakukan oleh Tim Guru Bimbingan dan Konseling selanjutnya dijadikan acuan Praktikan dalam membuat materi psikoedukasi di kelas dan seminar psikoedukasi. Hasil yang didapatkan Guru Bimbingan dan Konseling dalam asesmen tersebut menyatakan adanya kebutuhan setiap kelas peserta didik, diantaranya regulasi emosi, *coping stress* akademik, dan sebagainya.

2. Perancangan Program Psikoedukasi Non Pelatihan

Pada tahapan ini, Praktikan melakukan perancangan program psikoedukasi sesuai dengan topik materi yang telah diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Praktikan melakukan perancangan program yang dilakukan kurang lebih selama 5 hari bersama Pembimbing Kerja dengan membuat lembar rencana pelaksanaan psikoedukasi yang akan dilakukan sesuai dengan format dari sekolah yang diantaranya terdiri dari topik materi,

tujuan, materi psikoedukasi, dan sebagainya yang terlampir pada **Gambar 3.2**. Lembar rencana pelaksanaan psikoedukasi ini dibuat untuk setiap topik materi psikoedukasi kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa psikoedukasi sesuai dengan sumber acuan yang benar dan memiliki target dalam mencapai keberhasilan psikoedukasi pada peserta didik yang lebih terstruktur. Pada pembuatan materi psikoedukasi, Praktikan akan menyusun poin-poin yang perlu ada pada materi dengan menggunakan berbagai referensi yang berdasarkan buku yang telah dipelajari selama kuliah, buku Bimbingan dan Konseling, jurnal, artikel, dan berita yang terpercaya. Materi yang dipaparkan pada psikoedukasi dirancang oleh Praktikan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelas, yang mana materi tersebut diantaranya mengenai pengenalan karir yang disesuaikan dengan kelemahan dan kelebihan peserta didik, stres akademik, perkembangan remaja, perilaku media sosial yang baik pada remaja, emosi dan regulasi emosi, perkembangan moral remaja, dan *self compassion*. Dalam memastikan materi tersebut sesuai, Praktikan selalu melakukan persetujuan dengan Pembimbing kerja agar materi yang digunakan dapat dipahami oleh peserta didik nantinya.

RENCANA PELAKSANAAN PSIKOEDUKASI

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan
1	Topik Materi	Regulasi Emosi
2	Tujuan kegiatan	Setelah mengikuti psikoedukasi, peserta didik dapat memahami terkait
3	Materi psikoedukasi	
4	Indikator keberhasilan	Tolak ukur keberhasilan psikoedukasi dengan skor pada pretest-posttest, adanya keterlibatan partisipasi peserta didik selama pembelajaran dan presentasi hasil rangkuman materi disesuaikan dengan pengalamannya maupun analisis video, dan tanya jawab mengenai hasil psikoedukasi yang telah didapatkan (<i>reecalling</i>).
5	Metode Pembelajaran	Ceramah, Diskusi, Games (Tentative), Analisis video dan Presentasi
6	Sumber rujukan	<ul style="list-style-type: none"> Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. <i>Jurnal Pendidikan Sosial</i>, 2(1)(1). https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/sosia/article/view/50 Fitriani, Y., & Gina, F. (2024). Validasi modul pelatihan regulasi emosi untuk siswa SMP. <i>Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman</i>, 10(1), 97. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14699 Gross, J. J., Feldman Barrett, L., John, O., Lane, R., Larsen, R., & Pennebaker, J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An

Gambar 3. 2 Perencanaan Awal Psikoedukasi

Selain itu, Praktikan menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelaksanaan psikoedukasi. Praktikan memilih metode pembelajaran dengan pendekatan yang bersifat interaktif. Pendekatan ini merupakan model pembelajaran yang berfokus dua arah dengan adanya metode interaksi antara guru dan peserta didik (Safitri et al., 2024). Pendekatan interaktif dipilih untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran psikoedukasi di kelas dengan keterlibatan secara langsung dalam mempresentasikan hasil tugas, baik melalui analisis video maupun penyelesaian soal yang diberikan oleh Praktikan sesuai dengan materi yang dibahas. Hal ini dapat membuat peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan pemaparan materi dari *power point*, namun peserta didik juga dapat membuat rangkuman materi yang nantinya menjadi acuan dalam membuat analisis hasil kelompoknya

yang akan dibuat dikertas atau karton sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing dan untuk selanjutnya dapat mereka presentasikan. Selain itu, cara ini membuat peserta didik dapat secara leluasa memaparkan hasil analisisnya dan melatih kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapatnya di depan kelas sehingga peserta didik terlibat dalam pembelajaran.

Materi pembelajaran yang disusun oleh Praktikan, dikombinasikan dengan video yang sesuai dengan topik materi sehingga video itu akan menjadi bahan penugasan para peserta didik dalam membuat tugas analisis kelompok dan presentasi, di mana contoh materi dan video psikoedukasi terlampir pada **Gambar 3.3**. Pada kegiatan seminar psikoedukasi, Praktikan juga menambahkan tugas kelompok dengan analisis kasus yang terjadi di kalangan remaja yakni kasus berpacaran dan media sosial sesuai dengan persetujuan Pembimbing Kerja. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas 8 dan kelas 9 untuk mengerjakan tugas analisis kasus tersebut. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Praktikan yaitu ceramah (pemaparan materi), diskusi, penugasan, dan presentasi kepada peserta didik sesuai dengan kesepakatan Praktikan dengan Pembimbing Kerja. Di saat tertentu, Praktikan melakukan *games* atau *ice breaking* bersama peserta didik agar membangun rasa semangat kembali selama psikoedukasi, yang mana ini dilakukan ketika Praktikan melihat situasi peserta didik mulai merasa jenuh.



Gambar 3. 3 Materi Presentasi dan Video Psikoedukasi

3. Implementasi Program Psikoedukasi Non Pelatihan

Pelaksanaan Program psikoedukasi dilakukan sesuai materi dan metode pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya pada masing-masing kelas. Praktikan melakukan psikoedukasi pada peserta didik kelas 7, kelas 8, dan kelas 9 sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bimbingan dan Konseling di kelas, di mana berlangsung selama 120 menit atau setara 2 jam dengan jumlah peserta didik kurang lebih sebanyak 30 – 36 orang. Peserta didik akan mendengarkan materi psikoedukasi yang dipaparkan oleh Praktikan selama kurang lebih sekitar 45 – 60 menit menggunakan *power point* yang dikombinasikan dengan pemutaran video sesuai topik materi kelas. Selama pemaparan peserta didik diminta untuk mencatat dan tertib dalam pembelajaran agar dapat memahami materi psikoedukasi. Setelah pemaparan materi para peserta didik dituntut untuk terlibat aktif pada pembelajaran dengan melakukan tugas kelompok dan presentasi.

Tabel 3. 2 Jadwal Pelaksanaan Psikoedukasi Kelas

Ruangan	Durasi	Topik Materi	Metode Pembelajaran
Kelas 7	160 Menit	a. Pengenalan karir sesuai dengan kelemahan dan kekurangan peserta didik b. <i>Self – compassion</i>	a. Ceramah (Pemaparan materi) b. Diskusi c. <i>Games</i> (tentative) d. Analisis video dan Presentasi
Kelas 8	160 Menit	c. Regulasi emosi d. Perkembangan moral pada remaja	
Kelas 9	160 Menit	e. Coping Stres akademik	



Gambar 3. 4 Praktikan Melaksanakan Psikoedukasi di kelas

Praktikan melakukan dilakukn seminar psikoedukasi kepada peserta didik kelas 7 dan 8 dengan total keseluruhan 54 peserta didik yang

dilakukan pada tanggal 07 Maret 2025 di Aula SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan yang dimulai pada pukul 07.30 hingga 10.00 WIB. Dalam kegiatan seminar ini memiliki judul “Perkembangan Masa Remaja dan Perilaku yang Sehat dalam Bermedia Sosial” membahas tentang bagaimana perkembangan masa remaja khususnya pada masa remaja awal sesuai dengan usia peserta didik saat ini, serta penjelasan bagaimana sebagai remaja dalam berperilaku di media sosial dengan baik agar tidak memberikan dampak buruk kepada dirinya dimasa kini maupun masa depan. Pada kesempatan ini, Praktikan juga menjelaskan secara singkat mengenai ketertarikan terhadap lawan jenis untuk para remaja sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan seminar psikoedukasi ini terlampir pada **Gambar 3.5**. Praktikan diberikan arahan oleh pembimbing kerja dan Tim Guru Bimbingan dan Konseling terkait apa saja hal-hal yang perlu disampaikan dan dicantumkan dalam *power point* agar dapat sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan seperti pengertian remaja, perbedaan perkembangan masa remaja, hak remaja, kewajiban remaja, tugas dan tanggung jawab remaja, ketertarikan lawan jenis di masa remaja, penggunaan media sosial pada remaja, dampak positif dan negatif media sosial, serta cara yang baik bagi remaja dalam bersosial media. Pada **Gambar 3.5** terlampir dokumentasi kegiatan Praktikan selama melakukan seminar psikoedukasi kepada peserta didik kelas 7 dan 8.



Gambar 3. 5 Pemateri pada Kegiatan Seminar Psikoedukasi Bimbingan dan Konseling

Pada kegiatan yang dilakukan selama Psikoedukasi oleh Praktikan berfokus pada bagaimana cara peserta didik membangun pemahaman dan pengetahuannya melalui interaksi sosial, terjun dalam pengalaman langsung, dan terlibat aktif selama pembelajaran. Penerapan tersebut dikarenakan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, mendorong

pemikiran kritis, serta membantu mereka mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran ini disebut dengan pendekatan konstruktivisme yang berfokus pada pembelajaran interaktif (Santrock, 2011). Pembelajaran ini terlihat pada saat Praktikan melakukan pemaparan materi dengan metode interaktif, sehingga peserta didik tidak sekedar menerima dan mendengar materi yang disampaikan tetapi dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Terdapat pengalaman pembelajaran dengan pendekatan secara kontekstual pada peserta didik ketika Praktikan menampilkan video yang berkaitan dengan materi psikoedukasi, untuk membantu memahami konsep-konsep suatu materi yang lebih mendalam. Menurut Warsah (dalam Ferdinan, 2023) Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan sistem dalam pembelajaran guru yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kaitan kehidupan nyata. Peserta didik juga diminta untuk analisis video atau studi kasus bersama kelompok dengan menuliskan hasil di lembar kertas dengan adanya gambar sesuai kreativitas masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan di depan ruangan seperti yang terlampir pada **Gambar 3.6**. Hal ini dilakukan agar para peserta didik dapat berani memberikan pendapat dan melatih bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan suatu masalah (*problem solving*) secara kritis bersama rekan kelompoknya, meningkatkan kreativitas peserta didik melalui visualisasi, serta membantu peserta didik belajar membangun rasa percaya diri di depan orang lain. Selain itu, peserta didik dapat melihat bagaimana permasalahan secara nyata pada perkembangannya saat ini sehingga mereka mampu belajar memilah suatu tindakan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Pada pelaksanaan psikoedukasi, peserta didik diberikan waktu untuk mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang kurang dipahami dan peserta didik pun terlihat merefleksikan dirinya sesuai topik materi yang disampaikan oleh Praktikan. Praktikan juga memberikan *reinforcement positive* berupa hadiah seperti alat tulis kepada peserta didik yang berani memberikan pertanyaan ataupun pendapatnya dalam

pelaksanaan psikoedukasi. *Reinforcement positive* merupakan sebuah konsekuensi yang diberikan dari suatu perilaku dengan memberikan hal yang menyenangkan, berharga, dan diinginkan oleh individu sebagai bentuk memperkuat suatu perilaku (Miltenberger, 2016).



Gambar 3. 6 Peserta Didik Melakukan Presentasi Hasil Analisis Kelompok

4. Monitoring dan Evaluasi Program Psikoedukasi Non Pelatihan

Dalam psikoedukasi ini penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk melihat seberapa efektif pada rencana psikoedukasi yang telah dilakukan. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan pada saat setelah pemaparan materi oleh Praktikan. Oleh karena itu, Praktikan melakukan monitoring psikoedukasi saat sedang berlangsungnya kegiatan untuk memastikan aktivitas psikoedukasi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang ada, yang mana hal ini terlihat ketika adanya keterlibatan para peserta didik dalam pelaksanaan psikoedukasi salah satunya dalam presentasi hasil analisis sehingga setiap pelaksanaan psikoedukasi berjalan sesuai dengan perencanaan. Sedangkan, untuk mengevaluasi seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi, maka dilakukan dengan meminta para peserta didik untuk *recalling* mengenai materi psikoedukasi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui umpan balik atau jawaban dari peserta didik sesuai materi yang sudah dipelajari dengan pemahamannya. Cara ini menggunakan respon dari peserta didik yang disesuaikan dengan teori dari materi psikoedukasi (Santrock, 2011).

Praktikan juga melakukan evaluasi dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* berupa *google form* yang terdiri lima pertanyaan dengan empat pilihan jawaban. Pada pertanyaan yang diberikan sesuai dengan materi yang telah di sampaikan dan di tampilkan pada *power point*.

Evaluasi menggunakan *google form* ini dilakukan agar dapat mengetahui pemahaman yang telah diterima oleh para peserta didik telah sesuai dengan materi psikoedukasi yang diberikan. Pemahaman peserta didik dilihat dari hasil skor jawaban yang telah diperoleh, yang mana masing-masing soal Praktikan memberikan skor 20 point. Dalam pengisian pretest dan posttest ini peserta didik diberikan waktu selama 5 menit dan Praktikan memastikan seluruh peserta didik telah mengirimkan hasil jawabannya. Berdasarkan hasil evaluasi pada *google form*, diketahui bahwa skor yang diperoleh lebih besar pada *post-test* dibandingkan *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa materi psikoedukasi yang dilakukan oleh Praktikan dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman mereka.

Bagian 2 dari 3

Pertanyaan Evaluasi

Dibawah ini terdapat 5 pertanyaan. Tugas Anda memilih 1 jawaban yang benar pada setiap pertanyaan. Jawablah sesuai pemahaman Anda.

Apa itu stres akademik? *

- Adanya tuntutan akademik seperti tugas yang tidak sesuai kapasitas individu
- Tugas sesuai kapasitas diri individu
- Individu yang tidak memiliki tuntutan akademik

Faktor yang dapat mempengaruhi stress akademik, KECUALI? *

- Cemas menghadapi ujian
- Banyak tugas
- Tidak belajar

Gambar 3. 7 Google Form Evaluasi Psikoedukasi

Selama psikoedukasi, Praktikan tidak hanya melakukannya di dalam kelas sesuai jadwal mata pelajaran. Akan tetapi, Praktikan diberikan kesempatan oleh Pembimbing Kerja menjadi pemateri pada kegiatan seminar psikoedukasi Bimbingan dan Konseling pada peserta didik kelas 7 dan 8. Praktikan juga melibatkan salah satu Guru Bimbingan dan Konseling untuk menjadi modeator

pada kegiatan seminar sesuai dengan kesepakatan pembimbing Kerja. Meskipun begitu, psikoedukasi di kelas maupun seminar psikoedukasi berada pada konteks yang berbeda namun memiliki tujuan dan ruang lingkup yang sama.

3.2.2 Konseling

Konseling di sekolah menjadi hal yang paling penting untuk dilakukan dikarenakan sebagai sarana dalam layanan penanganan berbagai permasalahan peserta didik selama berada di bangku sekolah. Praktikan melakukan sesi konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan sebanyak tiga kali kepada empat peserta didik. Sesi konseling dilaksanakan pada tanggal 24 febuari 2025, 13 Maret 2025, dan 10 April 2025 di dalam ruangan Bimbingan dan Konseling. Layanan konseling ini dilakukan sesuai hasil asesmen dari Tim Bimbingan dan Konseling selama mengajar maupun berdasarkan laporan oleh guru wali kelas. Dengan adanya laporan ini dapat dilakukan konseling sesuai dengan tingkat permasalahan peserta didik. Adanya konseling ini, dapat menjadi wadah para peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan dirinya dilingkungan sekolah, serta tempat untuk mencari solusi yang tepat.

Pada sesi konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan diawali dengan adanya laporan guru wali kelas dengan menyampaikan permasalahan peserta didik kepada Tim Bimbingan dan Konseling. Laporan yang diberikan hanya berupa secara lisan, seperti nama peserta didik, kelas, dan permasalahan yang terjadi pada peserta didik tersebut. Praktikan mendapatkan 3 permasalahan ringan dari peserta didik yang perlu di lakukan sesi konseling, yang mana permasalahan tersebut seperti kurangnya motivasi belajar, rendahnya dalam mengenal diri sendiri, dan kesulitan diri dalam menerima cinta dari orang lain. Permasalahan tersebut akan ditentukan apakah dilakukan dengan konseling individu selama 45 menit dan konseling kelompok selama 90 menit yang sesuai dengan tingkat permasalahannya. Oleh karena itu, Praktikan melakukan sesi konseling individu maupun kelompok yang dilakukan di ruangan Bimbingan dan Konseling terlampir pada **Gambar 3.8**.



Gambar 3. 8 Pelaksanaan Sesi Konseling

Setelah mengetahui jenis sesi konseling pada peserta didik, Praktikan membuat lembar fomulir perencanaan konseling pada peserta didik sesuai dengan format dari Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Pada lembar tersebut diantaranya terdiri dari identitas peserta didik, jadwal sesi konseling, deskripsi permasalahan, tujuan konseling, prosedur konseling, dan sebagainya. Dengan adanya lembar fomulir ini menjadi acuan Praktikan dalam memahami permasalahan peserta didik, target untuk mencapai penanganan pada peserta didik, serta adanya evaluasi yang akan di cantumkan diakhir konseling untuk perbaharuan layanan dalam konseling pada Praktikan, Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling. Selain itu, lembar fomulir ini dapat menjadi acuan Praktikan dalam membuat daftar pertanyaan sesuai dengan permasalahan peserta didik sebelum sesi konseling, di mana draf pertanyaan tersebut menggunakan format yang telah dipelajari oleh Praktikan dengan membagi menjadi 3 bagian yaitu *opening*, *body* dan *closing*. Namun, draf pertanyaan tersebut tidak dapat di cantumkan dalam laporan ini. Dalam pembuatan lembar perencanaan konseling ini Praktikan perlu menanyakan lebih lanjut kepada Pembimbing Kerja ataupun Guru Bimbingan dan Konseling yang mengajar pada kelas peserta didik tersebut dikarenakan belum tersedianya data latar belakang peserta didik yang diberikan kepada Praktikan sehingga hal tersebut cukup menjadi kendala dalam membuat lembar perencanaan awal konseling.



RENCANA PELAYANAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU/KELOMPOK PESERTA DIDIK

1. Identitas Konseli (Peserta Didik) :
 - a. Inisial : [redacted]
 - b. Jenis Kelamin : [redacted]
 - c. Usia : [redacted]
 - d. Kelas : [redacted]
 - e. Agama : [redacted]
 - f. Nomor Handphone : [redacted]
2. Pertemuan sesi konseling : 1
3. Jadwal sesi konseling :
 - a. Hari/Tanggal : Senin, 24 Februari 2025
 - b. Waktu : 11.00 – 12.00
 - c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling
 - d. Konselor : Putri Nurwahyudi
4. Deskripsi Permasalahan Peserta Didik : Konseli terlihat masih belum dapat mengenal dirinya lebih mendalam

5. Rumusan Masalah Peserta Didik : [redacted]
6. Tujuan Konseling :
 - a. [redacted]
 - b. [redacted]
 - c. [redacted]
7. Kontrak Pada Peserta Didik : Tidak Ada
8. Prosedur Konseling :
 - a. Mencari tahu akar masalah → [redacted]
 - b. Menyadari perasaan dan pikiran yang muncul → [redacted]
 - c. Mengelola pola pikir dan perilaku yang salah atau negatif → [redacted]
9. Media / Alat yang diperlukan : Laptop, *informed consent*, kertas catatan konseling dan observasi, alat tulis, ruangan konseling, serta alat perekam suara dan dokumentasi konseling.
10. Evaluasi Konseling :
 - a. Evaluasi Proses :

Selama proses konseling, asisten guru BK (konselor) dapat antusias mengamati dan mendengarkan seksama pada konseli (siswa) selama proses konseling individu. Dalam proses konseling individu ini asisten guru BK (konselor) membuat nyaman siswa untuk bercerita dengan posisi duduk yang terbuka.

b. Evaluasi Hasil

Konseli (siswa) mampu mengikuti semua proses konseling dengan baik, merasa nyaman dan terbuka untuk bercerita, serta menyatakan permasalahan yang dihadapi dengan bercerita terkait keadaan yang sebenarnya.

Tangerang Selatan, 24 Februari 2025

Yang melakukan konseling,

(Putri Nurwahyudi)

Koordinator Bimbingan dan Konseling

(Nuraini, M.Pd.)

Guru BK Kelas 8,

[redacted]

Gambar 3. 9 Perencanaan Awal Sesi Konseling

Sebelum melakukan penanganan permasalahan melalui sesi konseling dengan peserta didik diperlukan untuk menentukan jadwal yang tepat. Praktikan memilih jadwal yang pasti untuk melakukan sesi konseling agar selama pelaksanaannya tidak ada hal yang mengganggu peserta didik. Kesepakatan dalam jadwal sesi konseling ini agar peserta didik dapat bersedia untuk datang secara sukarela tanpa adanya paksaan, serta guru wali kelas memberikan izin apabila peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di waktu sesi

konseling. Ketika kesepakatan waktu telah disetujui oleh peserta didik dan wali kelas, Praktikan memastikan segala hal yang dibutuhkan pada sesi konseling telah tersedia alat tulis dan lembar HVS untuk menuliskan hal-hal terkait permasalahan pokok yang diungkapkan oleh peserta didik, daftar pertanyaan, lembar observasi, dan *informed consent*. Pada *informed consent* konseling individu dan kelompok memiliki perbedaan format yang terlampir pada **Gambar 3.10** dan **Gambar 3.11**, yang mana pada format *informed consent* kelompok memiliki jumlah nama yang lebih banyak tanpa mencantumkan usia setiap peserta didik. Mengacu pada Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada bab XIV tentang “Konseling Psikolog dan Terapi Psikologi” khususnya pada pasal 73 mengenai “*informed Consent* dalam Konseling dan Terapi” yang tepat pada ayat (1). Pada pasal 73 ayat (1) ini menggarisbawahi pada dasarnya konselor wajib menghargai hak klien untuk terlibat atau tidak ingin terlibat pada proses konseling sehingga perlu mendapatkan persetujuan tertulis dengan adanya tanda tangan dari klien tersebut setelah mengetahui informasi yang perlu diketahui terlebih dahulu (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Di waktu - waktu tertentu ketika pelaksanaan konseling Praktikan didampingi oleh Pembimbing Kerja dan sebelum memulai sesi konseling Praktikan akan menyampaikan kepada peserta didik bahwa akan ada Pembimbing Kerja di sesi Konseling.

**LEMBAR KETERSEDIAAN KONSELING TERTULIS
(INFORMED CONSENT)
SMP NEGERI 7 TANGERANG SELATAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap: _____
 Kelas: _____
 Jenis Kelamin: _____
 Usia: _____

Menyatakan **BERSEDIA** dalam melakukan sesi konseling individu dengan keterlibatan secara aktif dari awal sesi hingga akhir sesi konseling yang telah ditetapkan. Pada sesi konseling individu ini akan dilakukan kurang lebih selama 45 menit yang dilakukan oleh Putri Nurwahyudi sebagai asisten guru BK dibawah bimbingan koordinator BK yakni Ibu Nuraini, M.Pd. Dalam konseling ini saya dengan secara sadar, paham, dan setuju untuk hal-hal yang telah di tetapkan, sebagai berikut:

1. Saya akan terlibat pada awal hingga akhir sesi konseling sesuai hari, waktu, dan tempat yang telah disepakati bersama untuk proses konseling individu, yaitu:
 Tanggal/Hari: Senin, 24 Februari 2025
 Waktu: 11.00 - 12.00
 Ruangannya: Ruang bimbingan dan konseling (Bk-)
2. Saya melakukan sesi konseling ini **TANPA PAKSAAN** pihak lain dan secara **SADAR** untuk melakukan konseling karena ketersediaan diri sendiri.
3. Saya **bersedia** akan memberikan pernyataan sesuai pertanyaan yang diberikan dengan sejujur-jujurnya terkait kesesuaian keadaan saya dan permasalahan yang sedang dihadapi.
4. Menjaga **kerahasiaan data** terkait identitas dan informasi selama sesi konseling yang saya berikan hanya untuk keperluan bimbingan dan konseling, serta tidak disampaikan secara terbuka kepada orang lain tanpa kesepakatan saya dan konselor.
5. Apabila selama sesi konseling berlangsung terdapat dokumentasi maupun rekaman untuk keperluan bimbingan dan konseling, saya **setuju dan bersedia** adanya hal tersebut dengan adanya jaminan kerahasiaan data.

Dengan lembar ini secara tertulis bahwa saya secara **SADAR** dan **BERSEDIA** dalam melakukan sesi konseling ini.

Tangerang Selatan, 24 Februari 2025.....

Yang menyetujui, Yang melakukan Konseling,

(_____) (Putri Nurwahyudi)

Gambar 3. 10 Informed Consent Konseling Individu

**LEMBAR KETERSEDIAAN KONSELING TERTULIS
(INFORMED CONSENT)
SMP NEGERI 7 TANGERANG SELATAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap siswa:

1.	Kelas: █	Jenis Kelamin: P()
2. i	Kelas: █	Jenis Kelamin: P()
3.	Kelas: █	Jenis Kelamin: P()

Menyatakan **BERSEDIA** dalam melakukan sesi konseling kelompok dengan keterlibatan secara aktif dari awal sesi hingga akhir sesi konseling yang telah ditetapkan. Pada sesi konseling kelompok ini akan dilakukan kurang lebih selama 60 menit yang dilakukan oleh Putri Nurwahyudi sebagai asisten guru BK dibawah bimbingan koordinator BK yakni Ibu Nuraini, M.Pd. Dalam konseling ini kami dengan secara sadar, paham, dan setuju untuk hal-hal yang telah di tetapkan, sebagai berikut:

- Kami akan terlibat pada awal hingga akhir sesi konseling sesuai hari, waktu, dan tempat yang telah disepakati bersama untuk proses konseling kelompok, yaitu:
Tanggal/Hari: Kamis, 13 Maret 2025
Waktu: 10.00 – 11.00
Ruang/Konseling: Bimbingan dan Konseling
- Kami melakukan sesi konseling ini **TANPA PAKSAAN** pihak lain dan secara **SADAR** untuk melakukan konseling karena ketersediaan diri sendiri.
- Kami **bersedia** akan memberikan pernyataan sesuai pertanyaan yang diberikan dengan sejujur-jujumnya terkait kesesuaian keadaan diri masing-masing dan permasalahan yang sedang dihadapi.
- Menjaga **kerahasiaan data** terkait identitas dan informasi selama sesi konseling yang Kami berikan hanya untuk keperluan bimbingan dan konseling, serta tidak disampaikan secara terbuka kepada orang lain tanpa kesepakatan saya dan konselor.
- Apabila selama sesi konseling berlangsung terdapat dokumentasi maupun rekaman untuk keperluan bimbingan dan konseling, Kami **setuju dan bersedia** adanya hal tersebut dengan adanya jaminan kerahasiaan data.

Dengan lembar ini secara tertulis bahwa kami secara **SADAR** dan **BERSEDIA** dalam melakukan sesi konseling ini.

Tangerang Selatan, 13 Maret 2025

Yang menyetujui siswa 1, (.)	Yang menyetujui siswa 2, (.)
Yang menyetujui siswa 3, (.)	Yang melakukan konseling, (Putri Nurwahyudi)

Gambar 3. 11 Informed Consent Konseling Kelompok

Praktikan melakukan sesi konseling dengan menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dan selaras pada mata kuliah Konseling sehingga dalam sesi konseling menyesuaikan pada prinsip S-O-L-E-R yang dicantumkan oleh Egan, (2014). Pertama, prinsip S (*face the client squarely*) yaitu Praktikan memposisikan diri dengan duduk mengarahkan badan ke arah peserta didik. Kedua, prinsip O (*adopt an open posture*) yaitu Praktikan menunjukkan keterbukaan dengan sikap tubuh seperti tangan dan kaki yang tidak menyilang. Ketiga, prinsip L (*remember that it is possible at times to lean toward the other*) yaitu Praktikan selalu mencondongkan badan ke arah peserta didik secara tegak tanpa menyenderkan badan ke bangku. Keempat, prinsip E (*maintain good eye contact*) yaitu selama konseling Praktikan menjaga kontak mata langsung dengan peserta didik. Kelima, prinsip R (*try to be relatively relaxed or natural in these behaviors*) yaitu Praktikan selalu bersikap santai dan tidak menunjukkan perasaan ketegangan atau gelisah di depan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa terintimidasi oleh Praktikan dan merasakan adanya kenyamanan untuk dapat mengungkapkan hal – hal terkait permasalahannya. Selain itu, Praktikan menerapkan keterampilan lainnya dengan membangun *rapport*, menggali lebih dalam dalam permasalahan, mendengarkan secara aktif (*active listening*), kemampuan untuk memberikan respon (*responding skills*), melakukan *probing* pertanyaan,

meringkas pernyataan (*summarizing*), memberikan dorongan kepada klien (*encouragement*), dan memberikan informasi kepada klien (*informantion sharing*).

Konseling kepada peserta didik diawali dengan membangun *rapport* untuk membangun rasa kenyamanan, meningkatkan kepercayaan, meminalisir rasa penolakan untuk mengungkapkan sesuatu, dan mendorong peserta didik dalam memberikan pernyataan secara jujur kepada Praktikan. Pertanyaan tersebut dapat dilihat pada **Tabel 3.3**. Ketika peserta didik sudah merasakan kepercayaan dan kenyamanan pada awal sesi, Praktikan menggali permasalahan peserta didik secara perlahan sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, keterampilan *probing* dilakukan oleh Praktikan apabila peserta didik merasa kesulitan ataupun memberikan pernyataan yang kurang jelas dan mendalam sehingga diperlukan untuk memberikan pertanyaan lebih lanjut sesuai dengan hal yang telah diungkapkan sebelumnya oleh peserta didik. Praktikan meminta peserta didik untuk mengklarifikasi kembali pernyataannya dengan mengajukan pertanyaan (*informational probes*) seperti “tadi kamu sempat menyatakan bahwa kamu merasa takut, ketakutan apa yang kamu maksud?”, “pandangan orang lain seperti apa yang kamu rasakan?”. Tidak hanya itu, Praktikan melakukan *probing* dengan memberikan dorongan singkat sesuai hal yang diutarakan oleh peserta didik (*nudging probes*) seperti “Lalu bagaimana?” dan “ Oh seperti itu ya”, serta memberikan tanggapan tertentu dengan anggukan kepala dan kontak mata kepada peserta didik (*silent probes*). Di sesi konseling Praktikan juga melakukan *summarizing* terkait hal yang telah di bahas, baik ketika didalam pembahasan sedang berlangsung maupun di akhir konseling. Dengan merangkum secara keseluruhan akan menegaskan dan mengorganisir inti informasi apa saja yang diungkapkan dalam konseling, serta dapat memastikan kembali kepada peserta didik bahwa apa yang telah di rangkum oleh Praktikan telah sesuai. Dalam *summarizing* ini Praktikan melakukannya dengan menyatakan “baik, jika ditarik kesimpulan pada pernyataan yang telah kamu sampaikan bahwa...”.

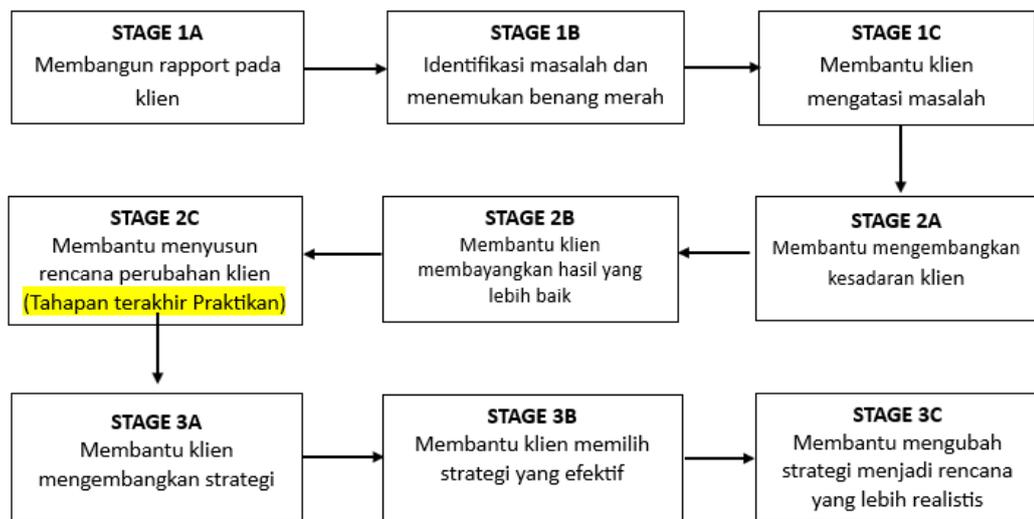
Tabel 3. 3 Daftar Pertanyaan dalam Membangun *Rapport*

No	Daftar Pertanyaan <i>Rapport</i>
1	Kamu merasa nyaman untuk dipanggil dengan sebutan apa?
2	Bagaimana kabar kamu hari ini?
3	Tadi ke sekolah kamu diantar oleh orang tua atau bawa kendaraan sendiri?
4	Bagaimana pembelajaran di kelas sebelumnya?
5	Kegiatan apa saja yang kamu lakukan hari ini selain pembelajaran di sekolah?
6	Bagaimana perasaan kamu hari ini? Hal apa yang membuat perasaan itu?
7	Dalam belakangan ini apakah kamu merasakan hal yang kurang nyaman di sekolah atau di rumah? Boleh di ceritakan?

Dalam konseling ini, Praktikan juga menggali informasi mengenai tindakan atau upaya telah dilakukan oleh para peserta didik selama menghadapi permasalahan tersebut. Praktikan akan meminta penjelasan dan mendengarkan apa saja solusi yang telah diusahakan oleh para peserta didik sebelumnya tanpa adanya menghakimi (*judgmental*) peserta didik. Praktikan juga penerapan keterampilan *encouragement* dengan memberikan dorongan pada peserta didik dari apa yang telah diutarakan oleh peserta didik khususnya pada apresiasi dari usahakan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dengan afirmasi secara positif seperti “Kamu keren sudah berusaha mencoba untuk melakukan hal tersebut dalam mengatasi permasalahan yang kamu hadapi”. Keterampilan lainnya yang diterapkan yaitu *information sharing*, yang mana dengan memberikan informasi kepada peserta didik dengan fokus pada penyampaian dari kelebihan dan kekurangan dari pilihan peserta didik.

Sesi Konseling yang dilakukan oleh Praktikan di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan sesuai dengan alur tahapan konseling yang disampaikan oleh Egan, (2014). Dalam alur tersebut Praktikan melakukan konseling dengan tahapan dari *Stage 1A* hingga *Stage 2C*. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian Praktikan menyesuaikan terhadap ketersediaan waktu peserta didik, serta menyesuaikan dengan persetujuan dari Pembimbing Kerja. Oleh karena itu, pelaksanaan sesi konseling terhadap peserta didik tidak dilakukan hingga *Stage 3C*. Dalam tahapan sesi konseling, Praktikan mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan

sesuai permasalahan peserta didik supaya mendapatkan semua informasi dan tertangani secara efektif. Oleh karena itu, Praktikan melakukan konseling berdasarkan tahapan alur yang diungkapkan oleh Egan, (2014) yang tertera pada **Gambar 3.12.**



Gambar 3. 12 Alur Tahapan Konseling

Egan, (2014)

- Stage 1 A: Membangun *Rapport*

Tahapan ini berfokus dalam membangun *rapport* pada klien agar dapat membantu dirinya mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian dalam berbagi cerita permasalahan yang sedang dihadapinya kepada konselor, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Egan, (2014). Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik dan kepercayaan antara konselor dengan peserta didik. Pada tahapan awal sesi konseling memberikan sapaan dan senyuman atas kehadiran peserta didik, serta mempersilakan peserta didik untuk duduk di tempat dengan posisi yang menurutnya nyaman. Praktikan mengajukan pertanyaan tentang nama panggilan yang dapat membuat peserta didik merasa adanya kenyamanan selama sesi konseling. Dalam membangun *rapport* ini Praktikan juga menjelaskan secara lisan dengan bahasa yang mudah di pahami oleh peserta didik terkait nama konselor, tujuan pelaksanaan konseling, durasi, dan jaminan dalam keharasiaan data atau informasi yang peserta berikan selama sesi konseling. Praktikan juga memastikan bahwa peserta didik

benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh Praktikan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca secara mandiri lembar *informed consent* dan memberikan ruang untuk bertanya jika ada hal yang masih kurang jelas. Setelah memahami informasi tersebut, peserta didik diminta untuk memberikan persetujuan dengan memberikan tanda tangan pada lembar *informed consent*. Hal ini dilakukan agar peserta didik menumbuhkan rasa kepercayaan untuk mengungkapkan segala hal informasi tentang dirinya kepada Praktikan.

Selanjutnya, Praktikan mengajukan beberapa pertanyaan agar peserta didik dapat merasa kenyamanan dan tidak merasa berjarak dengan Praktikan. Pertanyaan untuk membangun *rapport* terlampir pada **Tabel 3.3**. Membangun percakapan ini sebagai bentuk dorongan kepada peserta didik agar menjadi lebih terbuka. Praktikan memberikan kesempatan juga kepada peserta didik untuk mengungkapkan masalah yang sedang dialami. Tahapan ini sangat penting dilakukan oleh Praktikan selama sesi konseling karena membangun rasa kenyamanan, kepercayaan, dan keamanan antara peserta didik dengan Praktikan di awal sesi konseling.

- Stage 1 B: Identifikasi Masalah Klien

Pada tahapan ini berfokus untuk membantu konselor dalam mengarahkan klien untuk menggali permasalahan dirinya agar dapat mengatasi titik buta dari klien dan mengembangkan perspektif baru yang mengarah pada pengelolaan permasalahannya agar menggambarkan keakuratan situasi permasalahan klien, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Egan, (2014). Praktikan akan meminta dan memandu peserta didik secara perlahan dalam menceritakan lebih dalam dan detail terkait permasalahannya. Dalam cerita yang disampaikan, Praktikan mendengarkan secara seksama dan melakukan *probing* berdasarkan pernyataan sebelumnya agar penjelasan lebih detail pada hal yang sedang dibahas. Cara ini membantu peserta didik dapat mengeksplorasi dan memperdalam masalah yang mungkin sebelumnya tidak disadari ataupun terabaikan olehnya yang dapat memicu permasalahannya. Praktikan mencoba mengenali dan mengidentifikasi pokok permasalahan yang

dihadapi oleh peserta didik, serta membuat poin-poin dari inti permasalahannya sesuai dengan cerita yang diungkapkan. Dengan itu Praktikan dapat menemukan benang merah dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Tahapan ini memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kondisi dari permasalahan peserta didik.

- Stage 1 C: Membantu Mengatasi Masalah Klien

Setelah mengetahui benang merah permasalahan pada klien, selanjutnya masuk pada tahapan ini berfokus untuk membantu klien memilih permasalahan yang paling menekan baginya dan yang dapat membuat perubahan dalam kehidupannya dalam pertemuan sesi konseling supaya konselor dapat berupaya membantu klien mencapai proses yang maksimal, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Egan, (2014). Praktikan membantu peserta didik dalam mengungkapkan harapan yang jelas mengenai perubahan yang diinginkan dalam sesi konseling tersebut. Praktikan mengajukan pertanyaan terbuka (*open-ended question*) dalam memberi dorongan kepada peserta didik agar memahami apa yang sebenarnya diharapkan olehnya. Dengan harapan yang diungkapkan peserta didik dapat menjadi acuan yang realistis pada hal yang perlu ditangani kepada peserta didik sesuai permasalahannya. Selanjutnya, Praktikan memastikan peserta didik telah memahami apa tujuan dirinya pada pelaksanaan sesi konseling. Pada klarifikasi harapan-harapan peserta didik dapat mengarahkan perubahan pada kehidupannya dan fokus untuk mewujudkan harapan tersebut.

- Stage 2 A: Membantu Mengembangkan Kesadaran Klien

Tahapan ini berfokus pada konselor membantu klien mengembangkan kesadaran dalam mengeksplorasi dan meninjau kemungkinan suatu pilihan terhadap masa depan yang lebih baik, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Egan, (2014). Praktikan akan menanyakan terlebih dahulu hal apa yang telah peserta didik lakukan dalam menyelesaikan permasalahannya, seperti “pada saat kamu mengalami hal tersebut, apa yang sudah kamu coba lakukan selama ini?”. Setelah itu,

Praktikan membantu mengembangkan kesadaran dan mengeksplorasi apa saja kemungkinan yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Praktikan juga memberikan arahan kepada peserta didik dalam mempertimbangkan pada setiap pilihannya dari kekurangan dan kelebihan, serta konsekuensi yang akan didapatkan sehingga peserta didik dapat merefleksikan diri secara terbuka dan adanya *insight* pada kemungkinan tertentu dalam menentukan keputusan yang lebih objektif khususnya dalam mengatasi permasalahannya. Oleh karena itu, peserta didik dapat memahami sudut pandang lainnya pada setiap pilihan dan berfikir secara realistis untuk kedepannya, serta mengkesplorasi solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

- Stage 2 B: Membantu Klien Membayangkan Hasil yang Lebih Baik

Tahapan ini berfokus pada konselor dalam membantu klien untuk dapat bisa membayangkan hasil yang lebih baik dan menetapkan *goals* yang berdampak secara positif dalam kehidupannya dari kemungkinan suatu pilihan sebelumnya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Egan, (2014). Dengan ini, Praktikan berdiskusi aktif dengan peserta didik terkait harapan hasil yang diinginkan, agar dapat merancang tujuan pada hasil yang lebih baik bersama Praktikan, seperti “pada suatu kemungkinan pilihan tersebut, menurut kamu pilihan mana yang efektif dan ingin kamu coba terlebih dahulu?” dan “pada pilihan tersebut bagaimana hasil yang kamu harapkan?”. Dalam merancang hasil tersebut, Praktikan membantu mengarahkan peserta didik agar dapat berpikir secara positif dan mendapat gambaran hasil yang lebih relevan pada hal yang ingin dicapai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan *probing* seperti “apakah hasil yang kamu harapkan tersebut dapat berdampak baik untuk kehidupan kamu kedepannya?”. Hal ini dapat membuat peserta didik kembali penyesuaian diri dalam tujuan yang telah ditetapkan secara realistis. Maka, dapat memastikan tujuan tersebut dapat menghasilkan *outcomes* yang positif. Oleh karena itu, pada tahapan ini Praktikan dapat membantu peserta didik dalam merancang tujuan yang ingin dicapai dan memfokuskan peserta didik pada hasil yang diharapkan sehingga dapat membuat pengaruh dan dampak yang baik bagi peserta didik.

- Stage 2 C: Membantu Menyusun Rencana Perubahan pada Klien

Tahapan selanjutnya berfokus pada konselor membantu klien untuk dapat berkomitmen terhadap rencana perubahan dalam menyelesaikan permasalahannya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Egan, (2014). Dalam mencapai tujuan dari tahapan sebelumnya, Praktikan membantu peserta didik untuk merencanakan upaya perubahan lebih logis yang ingin dicoba oleh peserta didik dengan penyesuaian alternatif yang telah disepakati sebelumnya. Dengan penyesuaian alternatif ini dapat membantu klien menyesuaikan ketersediaan dirinya dalam perubahan tersebut. Agar mencapai tujuannya, Praktikan membantu peserta didik untuk dapat berkomitmen terhadap pilihannya dengan bertanya, seperti “pada pilihan yang ingin kamu coba dalam menyelesaikan permasalahan, kira-kira kapan kamu akan melakukannya?”.

Praktikan membuat catatan konselor di setiap sesi konseling dengan format yang ada, diantaranya terdiri dari identitas peserta didik, nama konselor, tanggal pertemuan, tempat, dan isi uraian permasalahan peserta didik yang terlampir pada **Gambar 3.13**. Walaupun sesi konseling dilakukan secara individu atau kelompok, catatan konselor akan dibuat berdasarkan setiap peserta didik. Sebelum berakhirnya sesi konseling Praktikan akan memastikan bahwa segala hal telah terpenuhi dan tidak ada yang terlewatkan terkait permasalahan peserta didik. Praktikan juga memberikan waktu untuk peserta didik menyampaikan hal lainnya yang belum disampaikan dengan mengajukan pertanyaan seperti “sebelum sesi konseling kita berakhir, apakah ada hal yang ingin kamu sampaikan kembali?”. Dalam mengakhiri konseling, Praktikan memberikan ucapan terima kasih atas ketersediaan waktunya dan memberikan dorongan positif kepada peserta didik. Hasil dari setiap sesi konseling telah sesuai dengan harapan para peserta didik yaitu untuk menemukan pilihan yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan memiliki perasaan yang lebih lega setelah melakukan konseling dengan Praktikan. Setelah melakukan konseling juga terdapat perubahan secara perlahan seperti peserta didik yang kurang motivasi belajar menjadi tidak bolos sekolah dan mencoba fokus pada pembelajaran.

Setiap sesi konseling dilaksanakan, Praktikan akan menyusun laporan hasil konseling yang disesuaikan dengan format yang ada. Dengan adanya laporan ini Pembimbing Kerja dapat mengetahui bagaimana hasil yang telah diperoleh oleh Praktikan dan memastikan telah sesuai dengan standar serta ketentuan yang ada. Selanjutnya, hasil laporan ini akan menjadi bahan pertimbangan Pembimbing Kerja dalam memastikan apakah perlu adanya tindakan lebih lanjut pada peserta didik atau tidak.

PEMERINTAH KOTA TANGERANG SELATAN
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIT PELAKSANA TEKNIKIS DAERAH
SMP NEGERI 7 KOTA TANGERANG SELATAN
 Alamat: Jl. Cicanteng Pulo, RT. 006/RW.001 Kel. Rawabuntu Kec. Serpong
 Tlp: (021) 7585895 E-mail: Info.smpn7tangsels@gmail.com
 Website: https://smpn7tangselsch.id

CATATAN KONSELING
SMP NEGERI 7 TANGERANG SELATAN

Identitas Siswa
 Nama Siswa: [Redacted] (E)
 Kelas: [Redacted]
 Jenis Kelamin: [Redacted]
 Jenis Konseling: Individu

Praktik Konseling
 Nama Konselor: Putri Nurwahyudi
 Tanggal Konseling: 24 Februari 2025
 Waktu Konseling: 11.00 -12.00 WIB
 Tempat: Ruang bimbingan&Konseling

Laporan Wali kelas:
 Memiliki sifat yang [Redacted]

Permasalahan Siswa:
 Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, E mengungkapkan bahwa dirinya memang merasakan bahwa dirinya yang memiliki kekurangan [Redacted]

Penyebab:
 - Perceraian orang tua
 - [Redacted]

Dampak:
 - Merasa kesepian dan perasaan sedih

Solusi yang telah dilakukan siswa:
 [Redacted]

Tanda Tangan Konselor
 [Redacted]
 (Putri Nurwahyudi)

Gambar 3. 13 Hasil Catatan Konseling Praktikan

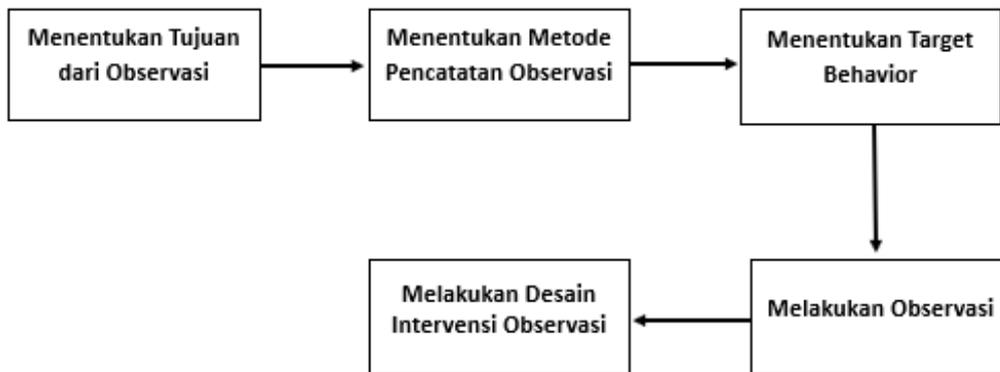
3.2.3 Observasi

Praktikan melakukan observasi dengan didampingi oleh Pembimbing Kerja. Observasi yang dilakukan Praktikan selama Kerja Profesi sebanyak empat kali yang terdiri dari tiga kali sesuai konseling peserta didik dan satu kali pada saat wawancara singkat di ruangan Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku dari individu secara visual agar mendapatkan informasi berupa data secara kuantitatif maupun kualitatif dari apa yang diamati (Cohen & Swerdlik, 2018). Pada pelaksanaan observasi, Praktikan melakukan sesuai dengan yang telah dipelajari

pada mata pelajaran Wawancara dan Observasi. Observasi dilakukan berdasarkan tahapan alur yang dicantumkan oleh Cohen dan Swerdlik (2018) yang terdiri dari menentukan tujuan observasi, menentukan metode pencatatan, menentukan target, melakukan observasi, dan melakukan desain intervensi observasi. Pada tahapan terakhir Praktikan tidak melakukannya agar sesuai dengan ketentuan yang ada Kode Etik Psikologi Indonesia yang tercantum pada BAB III Pasal 7 terkait "Ruang Lingkup Kompetensi".

Observasi yang diterapkan oleh Praktikan menggunakan dua jenis observasi, yakni *natural observation* dan *participant observation*. *Natural observation* ialah suatu proses yang dilakukan oleh observer dengan mengamati perilaku yang di tunjukan oleh subjek tanpa adanya hal yang memicu munculnya suatu perilaku tersebut. Sedangkan, *participant observation* ialah suatu proses yang dilakukan dengan adanya keterlibatan aktif observer dalam situasi untuk melakukan pengamatan perilaku dan tidak adanya jarak antara observer dengan gejala yang sedang di observasi (Cohen & Swerdlik, 2018). Dengan menggunakan jenis observasi ini memudahkan Praktikan dalam melakukan pengamatan pada peserta didik sesuai dengan kesepakatan oleh Pembimbing Kerja. Dalam mengamati perilaku-perilaku peserta didik ini dengan teknik pencatatan jumlah perilaku yang di tunjukan sesuai dengan target yang telah di tentukan, yang mana disebut dengan teknik pencatatan *behavior tallying*. Pencatatan *behavior tallying* ialah pencatatan dengan melihat frekuensi pada perilaku tertentu yang mudah untuk diidentifikasi sesuai dimulai dan diakhirnya perilaku tersebut (Cohen & Swerdlik, 2018).

Observasi pada sesi konseling memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tingkat permasalahan dan keadaan yang dialami oleh peserta didik. Dengan adanya catatan observasi ini menjadi pertimbangan oleh Praktikan, Pembimbing Kerja, serta Tim Bimbingan dan Konseling apakah peserta didik perlu melakukan tindaklanjut atau tidak yang disesuaikan dengan hasil konseling. Menurut Cohen dan Swerdlik, (2018) perilaku yang di observasi tersebut berdasarkan gerakan tubuh, ekspresi, posisi duduk, kontak mata, intonasi, cara menanggapi pertanyaan, dan artikulasi. Oleh karena itu, Praktikan melakukan observasi berdasarkan tahapan alur yang diungkapkan oleh Cohen dan Swerdlik, (2018) yang tertera pada **Gambar 3.15**.



Gambar 3. 14 Alur Tahapan Observasi

Cohen & Swerdlik, (2018)

1. Menentukan Tujuan Observasi

Praktikan melakukan langkah utama dengan menentukan tujuan dilakukannya observasi. Pada observasi yang dilakukan oleh Praktikan memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tingkat permasalahan dan keadaan yang dialami oleh peserta didik selama berlangsungnya sesi konseling. Hal ini sesuai dengan tujuan observasi yang dilakukan oleh Tim bidang Bimbingan dan Konseling. Dalam penentuan tujuan ini dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan observasi peserta didik bersama Guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil observasi dapat menjadi data pelengkap dan pendukung catatan konseling yang dilakukan Praktikan yang terdiri dari laporan permasalahan, deskripsi permasalahan, penyebab, dampak yang timbul, dan solusi yang telah dilakukan oleh peserta didik sesuai permasalahannya.

2. Menentukan Metode Observasi

Setelah mengetahui tujuan dalam melakukan observasi, selanjutnya menentukan metode yang akan digunakan untuk pemantauan perilaku peserta didik. Praktikan menggunakan metode *event sampling* berdasarkan *behavior tallying* yaitu teknik pencatatan dalam melakukan observasi dengan cara mencatat frekuensi dari suatu perilaku tertentu yang mudah untuk diidentifikasi kapan dimulai dan berakhirnya perilaku tersebut (Kusdiyanti & Fahmi, 2020). Dengan ini, memudahkan Praktikan dalam menentukan jumlah dari setiap perilaku yang muncul sesuai daftar

target perilaku. Dalam observasi ini Pratikun pun menerapkan dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi natural.

3. Menentukan *Target Behavior*

Pratikun melakukan tahapan yang ketiga adalah menentukan target perilaku-perilaku yang perlu di perhatikan selama observasi dengan membuat daftar perilaku yang diantaranya seperti bahasa tubuh, kontak mata/perhatian, ekspresi, dan sebagainya yang ditunjukkan oleh peserta didik selama sesi konseling. Dengan adanya *target behavior* ini akan memudahkan Pratikun dalam mengarahkan fokus pemantauannya untuk mencatat perilaku berdasarkan daftar perilaku yang telah disusun. *Target Behavior* observasi dalam sesi konseling yang telah disusun oleh Pratikun tersebut sesuai kesepakatan dengan Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling. Pratikun melakukan pencatatan berdasarkan setting sosial dan setting fisik juga dalam sesi konseling sesuai dengan yang telah dipelajari. Hal ini disesuaikan agar Tim Bimbingan dan Konseling dapat merumuskan dan menerapkan intervensi yang tepat untuk peserta didik sesuai hasil observasi. Pada salah satu *target behavior* yang telah disusun oleh Pratikun dapat dilihat pada **Gambar 3.16**. Pada *Target Behavior* tersebut dikhususkan pada permasalahan peserta didik yang kurang mengenal dirinya sendiri.

4. Melakukan Observasi

Dalam pelaksanaan observasi ini, Pratikun melakukan pencatatan sesuai dengan daftar perilaku yang telah dibuat. Pratikun akan melakukan pengamatan selama berlangsungnya sesi konseling dan mencatat hal-hal yang dianggap penting diantaranya seperti bahasa tubuh, kontak mata/perhatian, ekspresi, dan sebagainya yang ditunjukkan oleh Peserta didik khususnya ketika sedang menjawab pertanyaan dari Pratikun. Selama melakukan pencatatan observasi, Pratikun cukup berhati-hati untuk tidak menimbulkan kesadaran pada peserta didik supaya tidak merasakan ketidaknyamanan atau terancam selama sesi konseling. Catatan observasi yang dilakukan oleh Pratikun terlampir pada **Gambar 3.16**. Dalam pelaksanaan observasi pada sesi konseling yang dilakukan

oleh Praktikan pada beberapa kasus, namun pada kasus ringan salah satunya kurangnya motivasi belajar Praktikan juga memberikan penanganan yang sekaligus sebagai observer dalam sesi konseling. Sedangkan, pada kasus berat yang melakukan tindakan lanjut adalah Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling sesuai ketentuan yang ada.



PEMERINTAH KOTA TANGERANG SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIT PELAKSANA TEKNIK DAERAH
SMP NEGERI 7 KOTA TANGERANG SELATAN
Alamat: Jl. Cicenteng Pulo, RT. 006/RW.001 Kel. Rawabuntu Kec. Serpong
Tlp. (021) 7585895 E-mail: info.smpn7tangsels@gmail.com
Website: https://smpn7tangselsch.id

panjang yang masing-masing sisi terdapat 4 kaca, yang mana jendela sebelah kanan menghadap ke samping sekolah serta sebelah kiri menghadap ke halaman dan lapangan sekolah. Pada jendela sebelah kiri terdapat cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan. Di ruangan konseling individu dan observasi ini memiliki 6 meja persegi panjang yang besar dan 1 meja persegi panjang yang kecil dengan dilapisi atas meja dengan corak batik. Meja tersebut berbahan kayu dengan warna coklat. Selain itu terdapat kursi kayu berwarna coklat sebanyak 7, kursi plastik berwarna biru dan hitam sebanyak 4, serta 2 sofa berwarna cream. Meja dan kursi ini di setting sesuai dengan tujuan yaitu konseling individu dan observasi. Sedangkan, beberapa meja dan kursi lainnya digunakan untuk guru dan tamu. Terdapat lampu berbentuk persegi panjang yang bergantung di atas. Di dalam ruangan ini juga terdapat AC berwarna putih terletak di atas jendela disebelah kanan sebagai pendingin di ruangan. Adanya lemari besi berwarna abu-abu sebanyak 3 buah dengan berisikan buku-buku dan lemari kayu sebanyak 1 berisikan keperluan bimbingan dan konseling.

CATATAN OBSERVASI KONSELING
SMP NEGERI 7 TANGERANG SELATAN

Target Perilaku Observasi	Tally	Frekuensi
Mengayunkan kepala pada saat berbicara		21
Menundukan kepala		13
Menghindari kontak mata ke kanan, kiri, dan bawah		19
Menganggukan kepala		10
Duduk dengan posisi membungkuk		3
Mengkerutkan alis		5

Identitas Siswa
Nama Siswa: ██████████
Kelas: ██████████
Jenis Kelamin: ██████████
Jenis Konseling: Individu

Praktik Konseling
Nama Konselor: Putri Nurwahyudi
Tanggal Konseling: 24 Februari 2025
Waktu Konseling: 11.00 - 12.00 WIB
Tempat: Ruang bimbingan&Konseling

Catatan Tambahan:
Terlihat cukup malu dikarenakan E ██████████
██████████
██████████

Setting Fisik:
Ruangan pelaksanaan konseling individu dan observasi memiliki suasana yang cukup dingin dan nyaman karena terdapat AC yang dinyalakan dan terdapat sedikit cahaya matahari. Di dalam ruangan ini juga memiliki suasana yang cukup berisik karena terdapat suara dari luar ruangan seperti siswa yang sedang bermain bola. Pada konseling individu tersebut juga hanya terdapat tiga orang saja yang terdiri dari konselor, pembimbing kerja dan konseli (siswa). Suasana didalam ruangan tersebut formal namun kurang privasi karena ruangan yang tidak tertutup sehingga terlihat orang diluar ruangan berliialalng. Selama berlangsungnya konseling Individu dan observasi memiliki pencahayaan yang terang dari lampu serta cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan.

Setting Sosial:
Pada pelaksanaan konseling individu dan observasi ini dilakukan di ruang Bimbingan dan Konseling di lantai 1 SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Ruangan konseling Individu dan observasi ini memiliki bentuk persegi panjang dengan dinding berwarna putih. Pada dinding terdapat papan tulis persegi panjang berwarna putih dan adanya tulisan terkait cara menulis surat berwarna hitam. Di sebelah kiri papan tulis terdapat meja komputer dan komputer. Disebelah kanan dan kiri ruangan terdapat beberapa jendela berbentuk persegi

Tanda Tangan Konselor
██████████
(Putri Nurwahyudi)

Gambar 3. 15 Catatan Observasi Praktikan pada Sesi Konseling

5. Melakukan Desain Intervensi

Tahapan desain intervensi, tidak dilakukan oleh Praktikan dikarenakan belum memiliki kewenangan dalam melakukan penyusunan ini sebagai mahasiswa magang sehingga tidak di perkenankan untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang tercantum dalam Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB III tentang Kompetensi yang mengenai aspek tanggung jawab dan batasan kompetensi, khususnya pada Pasal 7 terkait “Ruang Lingkup Kompetensi”. Dalam Pasal 7 yang tercantum pada Buku Kode Etik Psikologi Indonesia menggarisbawahi bahwa dalam layanan psikologi terutama dalam asesmen dan intervensi hanya diberikan oleh individu yang telah memiliki izin praktik sebatas kompetensi berdasarkan pendidikan, pelatihan, pengalaman yang

cukup sesuai kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Dengan ini Praktikan sebagai mahasiswa magang belum memiliki izin melakukan praktik, kompetensi, dan tanggung jawab penuh dalam memastikan seberapa efektif intervensi tersebut sehingga Praktikan tidak diperbolehkan melakukan intervensi pada peserta didik dan hanya memberikan hasil observasi.

3.2.4 Pekerjaan Tambahan

- a. Membuat Pertanyaan dan Kuesioner Kelas 7, 8, dan 9 untuk Survei Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Pada layanan Bimbingan dan Konseling di awal tahun ajaran baru ini membutuhkan survei peserta didik kelas 7, 8, dan 9. Dengan ini, Praktikan diberikan pekerjaan tambahan untuk membuat pertanyaan pada masing-masing kelas dan membuat kuesioner (*google form*) dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini dibuat sesuai acuan referensi yang telah diberikan oleh pembimbing kerja. Praktikan membuat pertanyaan serta kuesioner untuk kelas 8 dan 9 pada tanggal 21 Februari 2025. Sedangkan, untuk pertanyaan dan kuesioner (*google form*) kelas 7 dilakukan pada tanggal 22 Februari 2025. Kuesioner yang digunakan kurang lebih sebanyak 50 pernyataan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Contoh pertanyaan kuesioner yang dibuat oleh Praktikan terlampir pada **Gambar 3.16**. Survei ini dibutuhkan untuk mengetahui kebutuhan dasar pada masing-masing peserta didik sehingga sangat membutuhkan survei untuk acuan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) kedepannya.

SMP NEGERI 7 TANGERANG SELATAN
BIMBINGAN & KONSELING

Bagian 1 dari 7

Kuesioner Layanan Bimbingan dan Konseling

Selamat pagi/siang siswa/i SMP Negeri 7 Tangerang Selatan

Kami dari bimbingan dan konseling akan minta ketersediaan para Siswa/i untuk mengisi kuesioner ini. Pada kuesioner ini bertujuan untuk melakukan survei layanan bimbingan dan konseling pada siswa/i SMP Negeri 7 Tangerang Selatan.

Data yang telah diisi oleh para Siswa/i akan menjadi kerahasiaan data oleh bimbingan dan konseling, serta hanya di peruntukan untuk keperluan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Kuesioner hanya dikerjakan kurang lebih selama 20 menit. Oleh karena itu, silakan diisi sesuai keadaan diri masing-masing dengan sejujurnya.

Sekian dan Terima Kasih

Hormat,
Tim Bimbingan dan Konseling

Bagian 2 dari 7

Identitas Pribadi

Pada bagian ini, Anda diminta untuk mengisikan identitas sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenarnya. Data diri yang telah Anda isi akan kami rahasiakan dan hanya dipergunakan untuk kepentingan bimbingan dan konseling.

Nama Lengkap *

Teks jawaban panjang

Kelas *

Teks jawaban singkat

Bagian 3 dari 7

Mengenai Keadaan Hari Ini

Pada bagian ini anda diminta menjawab keadaan diri Anda hari ini sejujurnya. Data ini sebagai tambahan untuk layanan bimbingan konseling sesuai keadaan Anda pada saat mengisi kuesioner ini.

Bagaimana perasaan Anda hari ini? *

Sedih 😞

Senang 😊

Marah 😡

Takut 😨

Jelaskan mengapa Anda merasakan hal tersebut pada hari ini? *

Teks jawaban panjang

Bagian 4 dari 7

Mengenai Diri Siswa Di Berbagai Situasi

Pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom Ya/Tidak. Jawablah sejujurnya sesuai dengan kondisi Anda pada saat ini.

- Dalam menjalankan ibadah, saya masih lakukan karena terpaksa *

Ya

Tidak
- Saya merasa belum memiliki kebiasaan untuk berpikir dan bersikap secara positif *

Ya

Tidak
- Ketika ujian sekolah terkadang saya masih mencontek *

Ya

Tidak

Bagian 5 dari 7

Mengenai Diri Siswa Di Berbagai Situasi

Pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom Ya/Tidak. Jawablah sejujurnya sesuai dengan kondisi Anda pada saat ini.

- Saya belum tahu cara menyelesaikan suatu masalah (konflik) *

Ya

Tidak
- Saya merasa tidak lancar dalam berkomunikasi dengan orang lain *

Ya

Tidak
- Saya belum paham pentingnya nilai-nilai kehidupan masyarakat *

Ya

Tidak

Setelah bagian 6 Lanjutkan ke bagian berikut

Bagian 6 dari 7

Mengenai Diri Siswa Di Berbagai Situasi

- Saya belum memahami tentang dunia kerja *

Ya

Tidak
- Saya masih bingung memikirkan karir setelah lulus dari SMP *

Ya

Tidak

Bagian 7 dari 7

Terima Kasih

Atas waktu dan perhatiannya terima kasih, Semangat untuk melakukan aktivitas sekolah.

Gambar 3. 16 Kuesioner Layanan Bimbingan dan Konseling

b. Menjadi Pemateri di Kelas untuk Kepentingan Kegiatan Pesantren Kilat

Pada kegiatan ini Praktikan diminta untuk mendampingi guru dalam pemberian materi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan kegiatan pesantren kilat di bulan puasa dengan materi tentang agama sebagai pembentukan karakter dan pemahaman agama. Pelaksanaan kegiatan ini

dilakukan selama tiga hari dari tanggal 17 - 19 Maret 2025. Praktikan diberi kesempatan dalam membawakan materi yang telah disediakan oleh sekolah sehingga Praktikan hanya menyesuaikan diri dalam pembahasan materi ketika pemaparan di depan peserta didik. Materi yang diberikan oleh Praktikan bermacam-macam, hal ini dapat dilihat pada **Tabel 3.3**. Setelah pemaparan materi, Praktikan memberikan penugasan kepada peserta didik yang dikelompokkan sebanyak enam kelompok agar peserta didik dapat berdiskusi, kreatif, dan menuangkan pemahamannya dalam tugas tersebut. Penugasan ini seperti rangkuman materi, poster, dan berdialog sesuai dengan tema materi hari tersebut di lembar yang telah disediakan. Selain itu, Praktikan juga mengarahkan dan mengawasi peserta didik dalam melakukan ibadah sunnah (shalat Dhuha) dan tadarusan di dalam kelas.

Tabel 3. 4 Uraian Kegiatan Pesantren Kilat

No	Hari dan Tanggal Kegiatan	Materi
1.	Senin, 17 Maret 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian puasa dan keutamaannya
2.	Selasa, 18 Maret 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian shalat dan keutamaannya • Rukun dan syarat sah Shalat, serta sunnah dan adab Shalat
3.	Rabu, 19 Maret 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian zakat dan keutamaannya • Jenis – jenis zakat dan syaratnya, serta tata cara dan hikmah zakat





Gambar 3. 17 Praktikan menjadi Pendamping Guru pada Kegiatan Pesantren Kilat

- c. Membuat Rekap Absensi Peserta Didik untuk Kepentingan Peninjauan Pemasalahan dan Konseling Peserta Didik.

Praktikan di minta untuk melakukan rekap absensi pada bulan Januari dan Febuari di setiap kelas peserta didik. Hal ini dilakukan untuk melakukan peninjauan data kehadiran peserta didik selama 2 bulan terakhir sebagai acuan Guru Bimbingan dan Konseling melakukan asesmen awal permasalahan peserta didik yang mengalami kurangnya motivasi belajar untuk hadir ke sekolah. Peninjauan hasil dilihat dari kehadiran peserta didik yang lebih dari 5 kali tidak hadir ke sekolah sehingga akan ditindaklanjuti dengan konseling. Praktikan membuat rekap absensi pada tanggal 19 Maret 2025 dengan menggunakan excel yang disesuaikan dengan kelas masing-masing peserta didik yang memiliki kategori sakit, izin, dan alfa berdasarkan data harian meja piket.

3.3 Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan Kerja Profesi yang dilakukan oleh Praktikan sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Praktikan dihadapkan dengan berbagai kendala. Berikut adalah kendala-kendala yang dialami oleh Praktikan, sebagai berikut:

3.3.1 Kurangnya Prosedur Awal Sesi Konseling terkait Lembar Ketersediaan Konseling Peserta Didik

Pelaksanaan sesi awal konseling yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Tengerang Selatan memiliki kekurangan berupa tidak adanya prosedur awal pemberian lembar ketersediaan konseling peserta didik (*informed consent*) berbasis fomulir. Ketersediaan mengikuti sesi konseling hanya dilakukan berdasarkan lisan antara Konselor dengan Peserta didik. Hal ini cenderung membuat peserta didik merasa kurang yakin bahwa informasi yang diungkapkan dalam sesi konseling di jaga kerahasiaannya oleh Konselor. Pada dasarnya, lembar fomulir ketersediaan peserta didik dalam melakukan sesi konseling sangat penting untuk membuat peserta didik mengetahui hal apa saja yang akan dilakukan dalam sesi konseling dan mengetahui bahwa apapun hal yang diungkapkan akan dijaga kerahasiaannya, serta menyatakan secara sadar keikutsertaannya tanpa paksaan dari siapapun dan berdasarkan keinginan pribadi untuk melakukan konseling. Lembar fomulir ketersediaan peserta didik seharusnya diantaranya terdiri dari identitas konselor, waktu pelaksanaan, jaminan kerahasiaan data, dan ketentuan yang berlaku pada sesi konseling. Lembar ketersediaan akan membuat para peserta didik lebih leluasa dalam mengungkapkan segala permasalahannya tanpa rasa takut akan tersebarnya informasi pribadi mereka dan adanya jaminan ketersediaan peserta didik secara tertulis. Hal ini cukup menghambat pelaksanaan sesi konseling Praktikan dikarenakan tidak adanya *informed consent* membuat peserta didik selama sesi konseling cukup merasa takut atau kurang percaya untuk mengungkapkan beberapa hal yang lebih mendalam lagi terkait masalah personalnya, sehingga sangat memerlukan lembar ketersediaan konseling ini (*informed consent*).

3.3.2 Keterbatasan Ruang Konseling

Ruangan menjadi kendala Praktikan dalam pelaksanaan Konseling, yang mana ruangan konseling dilakukan di ruangan khusus Bimbingan dan Konseling. Akan tetapi, ruangan ini tidak kedap suara dan tidak tertutup dengan baik serta bersampingan dengan lapangan sekolah dan musholah. Hal ini cukup berpengaruh terhadap efektivitas selama sesi konseling karena banyak suara yang mengganggu dan mudah terlihat oleh orang lain dari luar ruangan, dikarenakan jendela yang mengarah ke lapangan dan tidak memiliki penutup

secara keseluruhan sehingga isi ruangan terlihat jelas dari luar ruangan. Kendala ini membuat konsentrasi peserta didik terganggu dan merasa terintimidasi oleh orang lain yang melihatnya dari luar ruangan selama sesi konseling. Selain itu, pada sesi konseling di ruangan ini sering kali terdapat guru ataupun peserta didik yang datang ke ruangan bimbingan dan konseling. Dengan adanya hal ini membuat peserta didik merasa malu dan ragu untuk mengungkapkan permasalahannya secara terbuka kepada Praktikan.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Praktikan memiliki cara dalam mengatasi pada masing-masing kendala yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan Kerja Profesi sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

3.4.1 Menyediakan Lembar Ketersediaan Konseling untuk Peserta Didik (*Informed Consent*)

Pada kendala yang dialami pada prosedur awal konseling mengenai tidak adanya lembar ketersediaan peserta didik, Praktikan mengatasi kendala ini dengan menyediakan lembar formulir ketersediaan peserta didik secara tertulis atau disebut *informed consent* sesuai dengan yang telah dipelajari oleh Praktikan selama perkuliahan. Praktikan membuat lembar formulir ketersediaan peserta didik dengan mencantumkan diantaranya siapa yang akan menjadi konselor, waktu pelaksanaan, batasan kerahasiaan, dan sebagainya. Hal ini harus diberikan kepada peserta didik sebelum memulai sesi konseling agar peserta didik dapat memahami dan mengetahui hak klien dan ketentuan lain yang berlaku selama konseling, serta sebagai tanda persetujuan dirinya untuk melakukan sesi konseling berdasarkan keinginan pribadi tanpa paksaan dari pihak manapun.

Mengacu pada Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB XIV tentang “Konseling Psikolog dan Terapi Psikologi” khususnya pada pasal 73 mengenai “*informed Consent* dalam Konseling dan Terapi” yang tepat pada ayat (1). Pada pasal 73 ayat (1) ini menggarisbawahi pada dasarnya konselor wajib menghargai hak klien untuk terlibat atau tidak ingin terlibat pada proses konseling sehingga perlu mendapatkan persetujuan tertulis dengan adanya tanda tangan dari klien tersebut setelah mengetahui informasi yang perlu diketahui terlebih dahulu. Dengan ini, Praktikan menyediakan lembar formulir ketersediaan peserta didik secara tertulis sebagai tanda persetujuan dan untuk mengetahui informasi awal

peserta didik sebelum memulai sesi konseling. Cara ini membantu peserta didik dalam mengungkapkan permasalahan secara leluasa karena yakin dan percaya, bahwa apapun yang diungkapkan akan dijaga kerahasiaannya dan konseling yang dijalani berdasarkan dengan keinginan dirinya.

3.4.2 Menyesuaikan Jadwal Peserta Didik dengan Kondisi Ruang Konseling

Praktikan mengatasi kendala dalam ruangan sesi konseling ini dengan melakukan penyesuaian jadwal peserta didik dengan kondisi ruangan konseling. Hal ini dilakukan agar jadwal pada sesi konseling tidak berada pada waktu banyaknya aktivitas yang dilakukan di dalam sekolah. Praktikan melakukan sesi konseling dengan peserta didik ketika jam pembelajaran yang telah diizinkan oleh Pembimbing Kerja maupun Guru Wali Kelas peserta didik dan dilakukan ketika jam pulang sekolah. Penyesuaian jadwal tersebut meminimalisir adanya gangguan suara yang masuk ke dalam ruangan dan meminimalisir adanya orang lain yang melihat atau keluar masuk ruangan selama sesi konseling.

Pada saat ingin melaksanakan sesi konseling, Praktikan meminta kesepakatan dengan Pembimbing Kerja bahwa tidak ada orang lain yang tidak berkepentingan untuk masuk ke dalam ruangan selama sesi konseling kecuali Praktikan, Pembimbing Kerja, dan peserta didik. Peserta didik juga diminta memilih posisi tempat yang nyaman dan tidak menghadap ke jendela yang mengarah ke lapangan sekolah. Cara ini cukup efektif untuk diterapkan, yang mana dibuktikan pada saat Praktikan dapat melakukan sesi konseling dengan situasi yang tenang dan terlihat peserta didik yang terbuka dalam menjelaskan permasalahan dirinya serta dapat berkonsentrasi pada sesi konseling dengan Praktikan tanpa adanya perasaan terintimidasi, malu, dan ragu.

3.5 Pembelajaran yang Didapatkan dari Kerja Profesi

Kerja Profesi yang dilaksanakan oleh Praktikan di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan sebagai asisten Guru Bimbingan dan Konseling telah memberi pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga bagi Praktikan dalam mengasah keterampilan dan pemahaman Praktikan secara langsung ketika bekerja dan terlibat dalam mendidik peserta didik. Pengalaman dan pembelajaran yang berharga tersebut seperti mengajarkan Praktikan dalam

merancang dan memberikan psikoedukasi kepada peserta didik yang berada pada rentang usia remaja awal sehingga Praktikan belajar untuk menyesuaikan pembahasan materi dan cara pembelajaran yang cocok dengan peserta remaja, berbicara didepan orang lain khususnya guru dan peserta didik pada saat seminar psikoedukasi maupun psikoedukasi kelas. Pengalaman Kerja Profesi membantu meningkatkan Praktikan memiliki kemampuan dalam manajemen kelas, melatih kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri. Praktikan juga meningkatkan kreativitas dalam membuat materi psikoedukasi secara visual dan membuat pembelajaran yang interaktif agar dapat mencapai tujuan utama dalam melakukan psikoedukasi.

Selama melakukan program Kerja Profesi, Praktikan mengasah kembali kemampuan Praktikan dalam melakukan konseling dan observasi. Pekerjaan ini membuat Praktikan memahami bagaimana penanganan yang baik untuk remaja di ruang lingkup pendidikan dan melakukan pengamatan perilaku peserta didik dengan kriteria permasalahan yang beragam. Selain itu, Praktikan belajar memahami konteks-konteks permasalahan di bidang pendidikan dan memilah penyelesaian permasalahan yang baik pada suatu permasalahan peserta didik. Praktikan melatih kemampuan *probing*, Praktikan sesuai permasalahan peserta didik dan menyesuaikan dengan standar yang ada dalam konseling, baik dari cara membangun *rapport*, posisi duduk, *active listening*, dan lain sebagainya.

Praktikan juga belajar untuk beradaptasi pada lingkungan kerja yang baru, disiplin pada waktu dan kerja sesuai ketentuan yang telah ditetapkan di tempat kerja, serta inisiatif. Dalam penyesuaian diri, Praktikan belajar dengan menanggapi tugas mendadak dari Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling sehingga Praktikan belajar untuk cepat dalam menghadapi situasi tidak terencana. Dalam segala pekerjaan yang dilakukan dalam Kerja Profesi, Praktikan berusaha untuk teliti dan memastikan segala pekerjaan selesai pada waktu yang telah ditentukan. Praktikan diberikan kesempatan dalam Kerja Profesi untuk menerapkan hal yang telah dipelajari dengan mengimplementasikan ilmu dan teori yang diperoleh pada saat berkuliah di pekerjaan utama seperti psikoedukasi, konseling dan observasi. Mata kuliah yang relevan dengan ilmu dan teori yang diterapkan selama Kerja Profesi yakni Psikologi Pendidikan, Konseling, Wawancara dan Observasi, serta Psikologi Perkembangan yang terlampir pada **Tabel 3.6**.

Tabel 3. 5 Rangkuman Mata Kuliah yang Relevan pada Pekerjaan Praktikan

Mata Kuliah	Relevansi dalam Kerja Profesi
Psikologi Pendidikan	Relevan dengan pekerjaan Praktikan ketika melakukan Psikoedukasi pada peserta didik. Ilmu pada mata kuliah ini berkaitan pada perencanaan awal psikoedukasi, menentukan metode pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, pembuatan materi psikoedukasi, serta cara dalam pembahasan materi yang disesuaikan dalam ruang lingkup Pendidikan. Hal ini diterapkan pada psikoedukasi kelas maupun seminar yang sangat erat pada ilmu dan teori pada mata kuliah psikologi Pendidikan.
Konseling	Ilmu dan teori dalam mata kuliah ini relevan dalam pekerjaan Konseling peserta didik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan alur tahapan konseling dan keterampilan seperti prinsip <i>SOLER</i> diterapkan agar dapat melakukan konseling dapat berjalan secara efektif, serta dalam membuat catatan hasil konseling.
Wawancara dan Observasi	Relevan dengan pekerjaan Praktikan dalam melakukan observasi pada saat konseling peserta didik. Ilmu dalam mata kuliah ini yang diterapkan berkaitan dengan perencanaan target observasi dalam bentuk perilaku non-verbal yang ditunjukkan oleh peserta didik, serta observasi tambahan pada setting fisik dan setting sosial. Dengan observasi menjadi catatan tambahan dalam konseling peserta didik.
Psikologi Perkembangan	Relevan dengan pekerjaan Praktikan dalam melakukan psikoedukasi. Ilmu pada mata kuliah ini Praktikan gunakan untuk menyusun materi psikoedukasi pada seminar peserta didik kelas 7 dan 8 tentang perkembangan masa remaja, dan untuk membantu Praktikan menyesuaikan cara menjelaskan materi yang mudah dipelajari oleh remaja berdasarkan tahap perkembangannya.